eISSN 0000-0000 : pISSN 0000-0000

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 1, No. 2, Mei 2025

Hal. 89-97

Homepage https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud

Sejarah Islam di Johor Sampai Riau

Yan Nurcahya

Magister Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

*Email Korespodensi: yan.itb2021@gmail.com

Diterima: 14-04-2025 | Disetujui: 18-04-2025| Diterbitkan: 17-04-2025

ABSTRACT

The history of the spread and development of Islam in the Johor-Riau region, an area that played an important role in the formation of Malay Islamic civilization after the fall of the Malacca Sultanate. Through the Johor and Riau-Lingga Sultanates, Islam developed not only as a religion, but also as a foundation for culture, law, and education of the Malay community. Johor became the successor to Islamic politics from Malacca, while Riau developed into a center of Islamic intellectualism and literature. The type of research used is library research because it is a library study that examines historical books related to the research. The role of figures such as Sheikh Burhanuddin emphasized the importance of Islamic literacy in strengthening Malay identity. Islamic education through madrasahs, surau, and the use of Jawi language helped shape the character of a religious society. With a historical and cultural approach, this paper shows that Johor-Riau is a key area in the widespread spread and strong rooting of Islamic values in Southeast Asia.

Keywords*: Johor, Islamic History, Riau, Islamic Civilization*

ABSTRAK

Sejarah penyebaran dan perkembangan Islam di kawasan Johor-Riau, wilayah yang memiliki peranan penting dalam pembentukan peradaban Islam Melayu setelah kejatuhan Kesultanan Malaka. Melalui Kesultanan Johor dan Riau-Lingga, Islam berkembang tidak hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai fondasi budaya, hukum, dan pendidikan masyarakat Melayu. Johor menjadi penerus politik Islam dari Malaka, sementara Riau berkembang menjadi pusat intelektual dan kesusastraan Islam. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan karena merupakan studi pustaka yang mengkaji buku-buku sejarah yang berkaitan dengan penelitian. Peran tokoh seperti Syekh Burhanuddin menegaskan pentingnya literasi Islam dalam memperkuat identitas Melayu. Pendidikan Islam melalui madrasah, surau, dan penggunaan bahasa Jawi turut membentuk karakter religius masyarakat. Dengan pendekatan historis dan kultural, makalah ini menunjukkan bahwa Johor-Riau merupakan wilayah kunci dalam menyebarluaskan dan mengakar kuatkan nilai-nilai Islam di Asia Tenggara.

Katakunci: Johor, Sejarah Islam, Riau, Peradaban Islam

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nurcahya, Y. (2025). Sejarah Islam di Johor dan Riau. SUJUD: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya, 1(2), 89-97.

Copyright © 2025 The Author(s) This article is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Selama abad ke-14, kawasan Johor menjadi wilayah tanggungan Kekaisaran Majapahit sehingga pemerintahan Kesultanan Melaka (1400 - 1511) yang mana negara bagian Johor menjadi pula salah sebuah jajahan pemerintahannya. Pada tahun 1511, Malaka dikuasai oleh pihak Portugis dan Sultan Mahmud Shah, Sultan Malaka ketika itu, melarikan diri ke Pahang dan kemudian ke Johor di mana ia mendirikan Kesultanan Johor. Kesultanan Johor pada akhir abad ke-16 dan ke-17 mengalami perjuangan pewarisan yang berurutan. Ia juga sering mengalami serangan dari pihak Portugis dan Aceh. Pada 1641, Johor mendukung pihak Belanda mengalahkan pihak Portugis di Malaka dan pada 1660, Johor telah menjadi sebuah entrepot yang maju.

Kesultanan Malaka: Awal Mula Islam di Kawasan Ini:

1. Abad ke-15: Islam mulai berkembang pesat di Melaka. Kesultanan Melaka menjadi pusat penyebaran Islam di Asia Tenggara.
2. Ketika Melaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511, banyak bangsawan dan ulama melarikan diri ke wilayah-wilayah lain, termasuk Johor dan Riau.
3. Didirikan oleh Sultan Alauddin Riayat Shah II (putra Sultan Mahmud Shah dari Melaka) pada awal abad ke-16.
4. Johor menjadi penerus Kesultanan Melaka dan melanjutkan peran sebagai pusat penyebaran Islam dan budaya Melayu-Islam.
5. Islam menjadi agama resmi kerajaan, dan hukum Islam mulai diadopsi dalam pemerintahan.
6. Abad ke-18 – 19: Kesultanan Johor-Riau terpecah menjadi Kesultanan Riau-Lingga dan Kesultanan Johor modern.
7. Riau-Lingga, terutama di Pulau Penyengat, menjadi pusat kebudayaan dan keilmuan Islam.
8. Tokoh penting: Raja Ali Haji, seorang ulama dan sastrawan Melayu yang berperan besar dalam kodifikasi bahasa Melayu dan penyebaran ilmu agama.

Kawasan Johor-Riau memiliki peran penting dalam sejarah penyebaran Islam di wilayah Melayu. Setelah kejatuhan Kesultanan Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511, pusat kekuasaan dan kebudayaan Islam Melayu berpindah ke selatan dan membentuk Kesultanan Johor-Riau, yang kemudian berkembang menjadi pewaris sah budaya dan agama Islam peninggalan Malaka.

Semasa zaman penjajahan, beberapa wilayah Johor di bagian semenanjung Malaysia dijajah oleh Inggris, sementara beberapa wilayah Johor di Riau dijajah oleh Belanda. Inilah yang dikemudian hari menyebabkan pemisahan antara Johor dan Riau, dimana pada saat ini wilayah Johor di Semenanjung Malaysia menjadi bagian dari Negara Malaysia, sedangkan wilayah Johor di Riau menjadi wilayah dari Indonesia. Berdirinya kerajaan Johor-Riau tidak terlepas dari runtuhnya Kesultanan Melaka. Pada tahun 1511, Melaka runtuh ditangan Portugis dan Sultan Mahmud Syah I yang ketika itu memerintah Melaka melarikan diri ke Pahang, lalu ke Bentan atau Pulau Bintan dan mendirikan pusat pemerintahan baru bernama Kota Kara. Di Pulau Bintan, Sultan Mahmud Shah berusaha untuk membangunkan kekuatan kembali dengan mengumpulkan semua prajurit terlatihnya. Beberapa serangan dan boikot jalur perdagangan dilakukan terhadap Portugis. Usaha itu membuat Portugis yang telah menguasai Melaka mengalami banyak kerugian. Portugis muka dan pada tahun 1526.

Kesultanan Johor Riau atau Kesultanan Johor Lama, Johor Empire, atau turut juga disebut Kemaharajaan Melayu adalah sebuah kesultanan Melayu berlandaskan Islam yang didirikan oleh Sultan

Alauddin Riayat Syah II pada tahun 1528, putra dari Sultan Mahmud Syah I, Raja terakhir Kesultanan Melaka. Pada puncak kejayaannya kerajaan ini memerintah kawasan yang saat ini meliputi beberapa wilayah di Indonesia, Malaysia dan Singapura. Yakni mencakup Johor, Pahang, Terengganu, Selangor, Negeri Sembilan, Tanjung Tuan Melaka, Muar, Batu Pahat, Singapura, Pulau Tinggi, Kepulauan Karimun, Kepulauan Bintan, Bulang, Lingga, Bunguran, Bengkalis, Kampar, Siak, Jambi dan pulau-pulau lain di lepas pantai timur Semenanjung Malaya.

Saat Sir Stamford Raffles tiba di Singapura pada 1818, pulau itu diatur oleh Sultan Abdul Rahman Muazzam Shah. Raffles kemudian mengetahui bahwa Tengku Hussein, kakak sulung Sultan Abdul Rahman, telah digugurkan sebagai sultan karena tidak berada di sisi ayahnya semasa pemerintahannya. Raffles mengambil kesempatan dalam keadaan ini untuk menyokong Tengku Hussein menjadi sultan dan sebagai ganti, satu perjanjian dimeterai pada 6 Februari 1819 yang mana Tengku Hussein menyewa Singapura kepada pihak Britania Raya untuk pembukaan pelabuhan di Singapura. Pada tahun 1855, di bawah perjanjian antara Inggris di Singapura dan Sultan Ali dari Johor, kekuasaan memerintah Johor diserahkan kepada Raja Temenggung Tun Daeng Ibrahim. Temenggung Ibrahim membuka Kota Tanjung Puteri di selatan Johor dan menjadikannya sebagai sebuah kota utama.

METODE PENELITIAN

Sejarah sebagai disiplin empiris menuntut setiap pernyataannya harus berlandaskan pada fakta-fakta yang kredibel. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan karena merupakan studi pustaka yang mengkaji buku-buku sejarah yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data kepustakaan penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian dengan cara melakukan pembacaan, pengolahan, dan pencatatan bahan-bahan penelitian (Ishaq, 2017). Jenis penelitian kepustakaan ini tidak mengharuskan melakukan penelitian untuk terjun langsung ke lapangan, hanya mengumpulkan beberapa referensi buku yang dibutuhkan dalam penelitian. Selain itu juga digunakan kritik sumber yaitu mengkaji sumber-sumber yang digunakan, menginterpretasi data, dan terakhir melakukan historiografi atau penulisan hasil penelitian (Rahman, 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Johor dan Riau merupakan wilayah strategis di Selat Malaka, jalur perdagangan penting antara Timur dan Barat. Kedekatan wilayah ini dengan pusat-pusat penyebaran Islam awal di Asia Tenggara (seperti Sumatera dan Melaka) mempercepat masuk dan berkembangnya agama Islam. Arsitektur: Masjid-masjid tua seperti Masjid Raya Sultan Riau di Pulau Penyengat menyimpan manuskrip Islam klasik dan menjadi simbol Islamisasi kawasan ini. Hukum dan Adat: Hukum Islam memengaruhi sistem adat Melayu yang berlaku hingga hari ini. Bahasa dan Sastra: Bahasa Melayu klasik yang berkembang di Johor-Riau menjadi dasar Bahasa Indonesia dan Malaysia modern, banyak dipengaruhi oleh istilah-istilah Arab-Islami.

Bagian Pada tahun 1511, Malaka jatuh ke tangan Portugis dan Sultan Mahmud Shah terpaksa melarikan diri dari Malaka. Sultan melakukan beberapa upaya untuk merebut kembali ibu kota tetapi upayanya tidak membuahkan hasil. Portugis membalas dan memaksa sultan untuk melarikan diri ke Pahang. Kemudian, sultan berlayar ke Bintan dan mendirikan ibu kota baru di sana. Dengan basis yang didirikan, sultan mengumpulkan pasukan Melayu yang berantakan dan mengorganisir beberapa serangan dan blokade terhadap posisi Portugis.

Gambar 1. Kepulauan Sunda, di antaranya adalah Sumatera, Iava, Kalimantan, &c/oleh Sr. Sanson d'Abbeville, ahli geografi raja; A. Peyrounin sculp 1652 (Sumber: Bibliothèque nationale de France)

Seringnya serangan di Malaka menyebabkan Portugis mengalami kesulitan parah yang membantu meyakinkan Portugis untuk menghancurkan pasukan sultan yang diasingkan. Sejumlah upaya dilakukan untuk menekan orang Melayu, tetapi baru pada tahun 1526 Portugis menghancurkan Bintan. Sultan kemudian mundur ke Kampar di Sumatera dan meninggal dua tahun kemudian. Dia meninggalkan dua putra, Muzaffar Shah dan Alauddin Riayat Shah II.

Malaka Belanda

Jika Pada awal abad ke-17, Belanda mencapai Asia Tenggara. Pada saat itu Belanda sedang berperang dengan Portugis dan bersekutu dengan Johor. Dua perjanjian ditandatangani oleh Laksamana Cornelis Matelief de Jonge atas nama Perkebunan Jenderal Belanda dan Raja Bongsu (kemudian menjadi Sultan Abdullah Ma'ayat Shah) dari Johor pada bulan Mei dan September 1606. Pada bulan Januari 1641, pasukan Belanda dan Johor yang dipimpin oleh Bendahara Skudai, merebut Malaka dari Portugis. Pada saat benteng di Malaka menyerah, penduduk kota itu telah sangat hancur oleh kelaparan dan penyakit (wabah). Sesuai perjanjian Mei 1606, Belanda menguasai Malaka dan setuju untuk tidak mencari wilayah

atau berperang melawan Johor. Malaka kemudian menjadi wilayah di bawah kendali Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC) dan secara resmi tetap menjadi milik Belanda sampai Perjanjian Inggris-Belanda tahun 1824 ditandatangani.

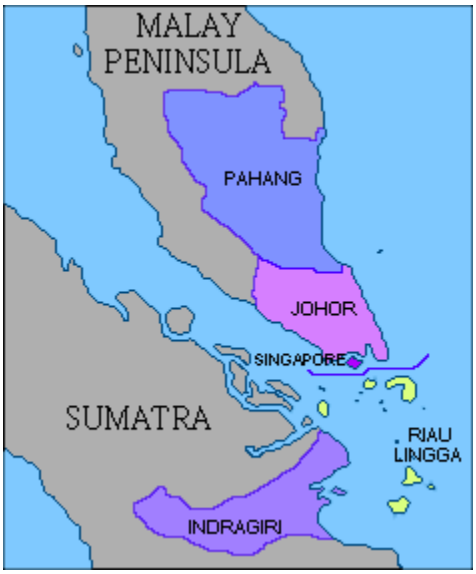

Gambar 2. Pembagian Kekaisaran Johor sebelum dan setelah Perjanjian Inggris-Belanda tahun 1824 antara abad ke 18-19. (Sumber: Molecule Extraction)

Belanda sangat tidak senang dengan tindakan Raffles. Ketegangan antara Belanda dan Inggris atas Singapura terus berlanjut hingga tahun 1824, ketika mereka menandatangani Perjanjian Inggris-Belanda. Berdasarkan ketentuan perjanjian tersebut, Belanda secara resmi menarik penentangan mereka terhadap kehadiran Inggris di Singapura. Banyak sejarawan berpendapat bahwa perjanjian tersebut membagi wilayah pengaruh antara Belanda dan Inggris dan memisahkan Kesultanan Johor menjadi Johor modern dan Kesultanan Riau-Lingga. Perjanjian tersebut ditandatangani secara rahasia tanpa sepengetahuan bangsawan setempat termasuk sultan dan dengan demikian legitimasinya dipertanyakan.

Meskipun demikian, Inggris berhasil menyingkirkan pengaruh politik Belanda dengan mengumumkan Hussein sebagai Sultan Johor dan Singapura untuk memperoleh pengakuan hukum dalam lingkup pengaruh mereka di Singapura dan Semenanjung Malaysia. Legitimasi pengumuman Sultan Hussein sebagai sultan Johor dan Singapura kontroversial bagi beberapa penguasa Melayu lainnya. Karena ia ditempatkan di atas takhta oleh Inggris dan dipandang sebagai penguasa boneka. Posisi Temenggong Abdul Rahman, di sisi lain, diperkuat karena dengan kerja samanya, Inggris berhasil mengambil kendali de facto atas Johor dan Singapura; dengan dukungan Inggris ia memperoleh pengaruh sebagai Raja Ja'afar. Sementara itu, Sultan Abdul Rahman dilantik sebagai Sultan Lingga pada bulan November 1822, lengkap dengan tanda kebesaran kerajaan. Sultan Abdul Rahman, yang telah mengabdikan dirinya untuk agama, menjadi puas dengan lingkup pengaruh politiknya di Lingga, di mana keluarganya terus menjaga rumah tangganya di bawah arahan administratif Raja Ja'afar yang memerintah di bawah naungan Belanda.

Perang Johor-Jambi

Dengan jatuhnya Malaka Portugis pada tahun 1641 dan kemunduran Aceh karena meningkatnya kekuatan Belanda, Johor mulai membangun kembali dirinya sebagai kekuatan di sepanjang Selat Malaka selama pemerintahan Sultan Abdul Jalil Shah III (1623–1677). Pengaruhnya meluas ke Pahang, Sungei Ujong, Malaka, Klang, dan Kepulauan Riau. Selama perang segitiga, Jambi muncul sebagai kekuatan ekonomi dan politik regional di Sumatera. Awalnya ada upaya aliansi antara Johor dan Jambi dengan janji pernikahan antara pewaris Raja Muda dan putri Pengeran Jambi. Namun, Raja Muda malah menikahi putri Laksamana Abdul Jamil yang, khawatir tentang pengenceran kekuasaan dari aliansi semacam itu, menawarkan putrinya sendiri untuk menikah. Oleh karena itu, aliansi tersebut gagal, dan perang 13 tahun kemudian terjadi antara Johor dan Jambi mulai tahun 1666. Perang itu merupakan bencana bagi Johor karena ibu kotanya, Batu Sawar, dijarah oleh Jambi pada tahun 1673.

Abdul Jalil Shah III melarikan diri ke Pahang dan meninggal empat tahun kemudian. Penggantinya, Sultan Ibrahim Shah (1677–1685), kemudian meminta bantuan Bugi dalam perang dengan Jambi. Johor memenangkan perang pada tahun 1679, tetapi dalam posisi yang lemah karena Bugi menolak untuk pulang, dan Minangkabaus Sumatera mulai menegaskan pengaruh mereka. Setelah penjarahan Batu Sawar pada tahun 1673, ibu kota Johor sering dipindahkan untuk menghindari ancaman serangan dari Jambi. Sepanjang sejarahnya, para penguasa Johor terus-menerus menggeser pusat kekuasaan mereka berkali-kali dalam upaya mereka untuk menjaga kesultanan tetap bersama. Johor Lama (Kota Batu) awalnya didirikan oleh Alauddin Riayat Shah II tetapi dijarah oleh orang Aceh pada tahun 1564. Kemudian dipindahkan ke Seluyut, kemudian kembali ke Johor Lama pada masa pemerintahan Ali Jalla (1571–1597) yang dijarah oleh Portugis pada tahun 1587, kemudian ke Batu Sawar, dan Lingga (sekali lagi dijarah oleh Portugis). Ini diikuti oleh periode tanpa modal tetap (tempat termasuk Tanah Puteh dan Makam Tauhid) pada masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil Shah III sebelum ia memindahkannya ke Batu Sawar pada tahun 1640. Setelah Batu Sawar dijarah oleh Jambi, ibukota selanjutnya termasuk Kota Tinggi, Riau, dan Pancur.

Sejarah Islam Di Johor

Islam masuk ke wilayah Johor seiring dengan meluasnya pengaruh Islam dari Kesultanan Malaka pada abad ke-15. Setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511, para bangsawan dan ulama Melayu mencari tempat perlindungan dan pusat kekuasaan baru di selatan, yakni Johor. Sultan Alauddin Riayat Syah II mendirikan Kesultanan Johor sebagai kelanjutan dari kekuasaan Malaka. Sejak saat itu, Johor menjadi pusat penting bagi penyebaran Islam, baik secara politik maupun budaya.

Di Johor, Islam berkembang pesat karena dukungan kuat dari para sultan terhadap kegiatan dakwah dan pendidikan agama. Hubungan perdagangan yang luas dengan Timur Tengah, India, dan kawasan Asia Tenggara juga mempercepat penyebaran ajaran Islam. Ulama-ulama dari luar dan lokal turut memperkuat jaringan intelektual Islam di wilayah ini. Madrasah, surau, dan institusi pendidikan berbasis Islam mulai tumbuh dan menjadi bagian penting dari struktur sosial masyarakat Johor.

Pusat Intelektual dan Kesusastraan Islam, Kawasan ini juga menjadi pusat intelektual Islam Melayu. Banyak karya sastra bercorak Islam lahir di Riau, seperti Tuhfat al-Nafis dan Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji. Bahasa Melayu beraksara Jawi menjadi alat penting dalam penyebaran ilmu dan ajaran Islam. Islam dan Identitas Melayu Islam menjadi unsur pokok dalam pembentukan identitas Melayu. Seorang Melayu didefinisikan sebagai penganut Islam, berbahasa Melayu, dan menjalankan adat istiadat Melayu. Nilai-nilai Islam menyatu dengan budaya lokal, menciptakan tradisi keislaman yang khas dan moderat.

Sejarah Islam di Riau

Perkembangan Islam di Riau dimulai pada masa politik Suku Melayu dalam hegemoni Kerajaan Sriwijaya. Islam berkembang di Riau hingga memasuki periode politik Semenanjung Malaka bersama dengan penyebaran agama Hindu dan Buddha. Pada periode ini. Pada kedua periode ini, politik dan budaya Riau tidak dipengaruhi oleh batas-batas geografi (Salam, 2017).

Penyebaran Islam di Riau diperkirakan berawal dari Sumatera Barat. Wilayah pertama yang mengenal Islam di Riau adalah Desa Kuntu, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar. Penyebaran Islam di desa ini dilakukan oleh Burhanuddin Ulakan. Ia adalah seorang pendakwah yang awalnya menyebarkan ajaran Islam di wilayah Ulakan Tapakis, Padang Pariaman. Sumatera Barat (Roza, 2017).

Desa Kuntu terletak di pinggiran anak sungai Kampar. Perjalanan Burhanuddin Ulakan menuju ke Kuntu diperkirakan melalui transportasi di sungai. Perkiraan ini didasari oleh keberadaan Pegunungan Bukit Barisan yang memisahkan wilayah Sumatera Barat dan Riau. Anak sungai Kampar yang mencapai wilayah Sumatera Barat adalah Sungai Sibayang. Sungai Kampar merupakan bagian hulu dari Sungai Sibayang. Aliran sungainya mencapai daerah Pangkalan dan Payakumbuh di Kabupaten Lima Puluh Kota. Hubungan antara kedua sungai ini memperkuat jalur penyebaran Islam di Riau melalui Sumatera Barat (Yasnel, 2017).

Penyebaran Islam di Riau juga terjadi karena letak wilayahnya yang dekat dengan kota-kota perdagangan. Kota-kota ini didatangi oleh para pedagang asing terutama pedagang dari Jazirah Arab (Yasnel, 2107). Di pesisir barat Sumatra terdapat sebuah pelabuhan yaitu Pelabuhan Barus. Barus merupakan wilayah penghasil kapur barus yang bermutu tinggi dan haru,. Kapur barus ini digunakan sebagai pengawet mayat di Timur Tengah khususnya Jazirah Arab dan Persia Raya. Para pedagang Arab yang berdagang di Aceh khususnya di Perlak dan Samudra Pasai, langsung melanjutkan perjalanan ke Pelabuhan Barus. Sambil berdagang, mereka melakukan dakwah. Akhirnya Islam menyebar ke daerah-daerah yang berdekatan dengan Barus, termasuk ke wilayah Kabupaten Rokan Hulu. Wilayah ini merupakan perbatasan antara Provinsi Riau dan Provinsi Sumatera Utara. Penyebaran Islam dari Barus di Kabupaten Tapanuli Tengah mengarah ke seluruh hutan Tapanuli yang mencapai wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan. Dari Kabupaten Tapanuli Selatan, Islam menyebar ke wilayah Kabupaten Rokan Hulu (Yasnel, 2017).

Masuknya Islam melalui jalur barat diperkirakan berasal dari Sumatera Barat dimana Syekh Burhanuddin sebagai pembawa Islam ke Kuntu pada awalnya telah menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di Ulakan Pariaman Sumatera Barat. Artinya perjalanan Syekh Burhanuddin ke Kuntu tiada lain dikarenakan adanya perluasan wilayah ataupun pengembangan agama Islam ke berbagai daerah. Dan apabila diperhatikan letak daerah Kuntu yang berada di pinggir anak sungai Kampar, maka sangat jelas perjalanan pada masa itu dilakukan melalui sungai yang berfungsi sebagai sarana transportasi. Hal ini dikarenakan transportasi darat sangat tidak memungkinkan dilakukan pada masa itu kecuali melalui perbukitan Bukit Barisan yakni bukit panjang dan terjal yang memisahkan Sumatera Barat dan Riau (Roza, 2016).

Dalam perjalanan Syekh Burhanudin dari Ulakan Pariaman ke Kuntu diperkirakan menggunakan jalur Sungai Kampar karena anak cabang Sungai Kampar sampai ke wilayah Sumatera Barat terutama di Kabupaten Limapuluh Kota yakni Payakumbuh dan daerah sebelumnya adalah Pangkalan. Di daerah Pangkalan ini Sungai Sibayang yakni anak Sungai Kampar mencapai alirannya.Oleh karena itu sangat besar kemungkinan bahwa Islamisasi Riau terjadi melalui jalur barat yakni dari Sumatera Barat.Artinya Islamisasi Riau kemungkinan juga terjadi dan bermula dari Sumatera Barat melalui Sungai Sebayang di Kuntu Kampar karena Sungai Sebayang merupakan anak cabang Sungai Kampar yang hulunya sampai ke Payakumbuh (Roza, 2016).

Sungai Kampar pada masa lalu merupakan sungai yang menjadi sarana transportasi para pedagang asing terutama pedagang dari Arab yang jauh sebelum Islamisai sudah melakukan transaksi dagang ke berbagai daerah di Riau termasuk daerah Kuntu di sepanjang aliran Sungai Kampar.Kuntu terkenal dengan ladanya yang menjadi sasaran pedagang Arab. Setiap tahun kedatangan utusan dari Timur Tengah ke wilayah Nusantara selalu bertambah. Misalnya pada masa Dinasti Umayyah telah melakukan ekspedisi ke Cina sebanyak 17 muslim. Kemudian dilanjutkan pada

masa Dinasti Abbasiyah juga telah dikirim 18 utusan/ delegasi muslim ke negeri Cina, yang tentunya tidak hanya ke negeri Cina perjalanan yang mereka lakukan, diperkirakan rombongan muslim tersebut juga singgah di beberapa negeri atau pelabuhan seperti Aceh dan terus memasuki Selat Melaka sebelum sampai ke Cina. Atas itu semua yang diperkuat dengan temuan-temuan sejarah, para ahli sejarah memperkuat pendapatanya

KESIMPULAN

Sejarah Islam di wilayah Johor dan Riau menunjukkan bahwa kedua kawasan ini memiliki peran sangat penting dalam penyebaran, pengembangan, dan pemantapan peradaban Islam di dunia Melayu. Setelah kejatuhan Kesultanan Malaka, Kesultanan Johor dan kemudian Kesultanan Riau-Lingga menjadi pewaris sah dari warisan keislaman yang telah tertanam dalam budaya dan struktur sosial masyarakat Melayu. Kedua kesultanan ini tidak hanya menjadi pusat kekuasaan politik, tetapi juga memainkan peran sebagai pusat dakwah, pendidikan, dan budaya Islam.

Wilayah Johor-Riau memiliki peran strategis dalam sejarah penyebaran Islam di dunia Melayu. Melalui Kesultanan Johor-Riau, Islam tidak hanya berkembang secara politik, tetapi juga melalui jalur pendidikan, kesusastraan, dan budaya. Islam menjadi dasar pembentukan identitas Melayu yang tetap relevan hingga kini. Warisan intelektual dan spiritual dari kawasan ini masih terasa dalam kehidupan masyarakat Melayu modern. sejarah Islam di Johor dan Riau mencerminkan proses akulturasi yang dinamis antara agama dan budaya. Islam tidak hanya berperan sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai pilar utama dalam pembentukan jati diri, moral, dan etos masyarakat Melayu. Peran strategis Johor-Riau dalam membentuk peradaban Islam Nusantara merupakan warisan yang harus terus dikaji, dijaga, dan dikembangkan oleh generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi. (2004). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara. Kencana,

Andaya, Barbara Watson; Andaya, Leonard Y. (2001). A History of Malaysia. University of Hawai‘i Press. ISBN 978-0-8248-2425-9.

Andaya, Leonard Y. (2008). Leaves of the Same Tree: Trade and Ethnicity in the Straits of Melaka. University of Hawaii Press.

Ishaq. (2017). Metode Penelitian Hukum Penulisan Skripsi Tesis Serta Disertasi.

Milner, Anthony. (2008). The Malays. Wiley-Blackwell.

Ministry of Culture (Publicity Division), Singapore; Ministry of Communications and Information, Singapore., Singapore: A Ministry of Culture Publication, pg 24

Nurcahya, Y., Sugiarto, D., Samsudin, S., & Sudana, D. S. (2024). Kontribusi Mohammad Natsir dalam Perkembangan Islam di Indonesia Masa Orde Lama (1945 – 1965). Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research, 2(1), 359–365. https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2422

Nurcahya, Yan. (2021). Revitalization Skywalk Bandung 2021 Reviving The Urban Area “Urban Space” In Bandung. https://ejournal.upi.edu/index.php/JARE/article/view/35802

Nurcahya, Yan. (2023). Pelatihan Pengembangan Kemampuan Menulis (Writing Ability) Terhadap

Mahasiswa Arsitektur Sebagai Pembekalan Kemampuan Profesional Dan Wirausaha Melalui Menulis. https://ejournal.upi.edu/index.php/Lentera/article/view/60814

Nurcahya, yan., at al. (2024). Nahdlatul Ulama in Defending Indonesian Independence: The Battle of November 10, 1945. https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/multd/article/view/13460

Nurcahya, Yan., at al. 2024. Rasulullah Muhammad Saw Sebagai Sosok Teladan. Bandung: Referensi Cendikia.

Rahman, M. T. (2025). Metodologi Penelitian Agama. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Raja Ali Haji. Gurindam Dua Belas. Riau, Abad ke-19.

Roza, E., dan Yasnel. (2017). "Penetrasi Islam dalam Pendidikan Keagamaan Masyarakat Melayu di Rokan Hulu". Potensia: Jurnal Kependidikan Islam

Roza, Ellya (2017). Sejarah Islam Riau . Sleman: Penerbit Aswaja Pressindo

Roza, Ellya. (2017). Islamisasi Di Riau (Kajian Sejarah dan Budaya Tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Kuntu Kampar). POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, No. 1, Juni 2016

Salam, Noor Efni (2017). Zulkarnaini, ed. Masyarakat dan Budaya Melayu: Revitalisasi, Strategi, dan Pelestariannya. Pekanbaru: Penerbit Alaf Riau. hlm. 35. ISBN 978-602-5531-00-2

Spruit, R. (1995). The Land of the Sultans: An Illustrated History of Malaysia. Pepin Press. ISBN 978-90-5496-015-7.

Tjandra. S.N. (2014). *Sintaksis Jepang*. Jakarta: Bina Nusantara.

Trocki, Carl A. (1979). Prince of Pirates: the Temenggongs and the Development of Johor and Singapore, 1784–1885. University of Hawai‘i Press. ISBN 978-9971-69-376-3.